

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

## **Management of *Pattunuang Karaenta* Resort in Ethnoekology Perspective in Maros District**

**Andi Lathifah Faisal Shinta<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI (ICP) / JURUSAN GEOGRAFI /  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Email : [andilatifahfaisalshinta@gmail.com](mailto:andilatifahfaisalshinta@gmail.com)

---

---

### **ABSTRACT**

*This research is aimed to find out 1) the way of society in adapting to Resort Pattunuang Karaenta 2) management form of Pattunuang Karaenta Resort at this time 3) management of Pattunuang Karaenta Resort area in ethnoekologi perspective. Informants come from Samangki Village and Labuaja Village using snowball sampling. Data obtained from observation, documentation and interview. The result of this research indicates that 1) the community can certainly be adapted to the environment that coexist with the nature of this in synchronized with existing theory and proven by the result of field 2) The arrangement of the area is an effort to realize the management of the area more effectively and efficiently include the preparation of zonation and work area arrangement. Zoning that has been established, periodically within three years time period is monitored and evaluated the effectiveness based on the existing zonation 3) people are still very dependent on natural products to support their basic needs, and how nature can be sustainably needed awareness and awareness of the community to protect the environment they.*

**Keywords:** Management, Ethnoecology, Pattunuang Karaenta Resort

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) cara masyarakat dalam beradaptasi dengan Resort Pattunuang Karaenta 2) bentuk pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta saat ini 3) pengelolaan kawasan Resort Pattunuang Karaenta dalam perspektif etnoekologi. Informan berasal dari Desa Samangki dan Desa Labuaja menggunakan snowball sampling. Data yang di peroleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) masyarakat tentunya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang hidup berdampingan dengan alam hal ini di sinkronkan dengan teori yang ada dan di buktikan oleh hasil lapangan 2) Penataan kawasan merupakan upaya untuk mewujudkan pengelolaan kawasan yang lebih efektif dan efisien meliputi penyusunan zonasi dan penataan wilayah kerja. Zonasi yang telah ditetapkan, secara berkala dalam rentan waktu tiga tahun dilakukan pemantauan dan evaluasi efektifitas berdasarkan zonasi yang ada 3) masyarakat masih sangat bergantung pada hasil alam untuk menunjang kebutuhan pokok mereka, dan bagaimana alam bisa tetap lestari dibutuhkan kedulian serta kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan mereka.*

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Etnoekologi, Resort Pattunuang Karaenta

---

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

## **PENDAHULUAN**

Kerusakan hutan di berbagai belahan bumi sudah terjadi sejak pecahnya Perang Dunia I memasuki abad teknologi industri di Perancis dan Inggris. Di negara berkembang, kerusakan hutan tampak makin mencemaskan dengan pesatnya daya pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang tidak diikuti dengan norma-norma yang telah ditetapkan secara yuridis (Puspitasari,2013).

Kawasan-kawasan konservasi termasuk Taman Nasional di seluruh Indonesia mempunyai permasalahan yang mengancam kelestariannya. Permasalahan tersebut diantaranya adalah tumpang tindih kepentingan dari berbagai pihak, belum adanya kesamaan persepsi mengenai fungsi, kedudukan dan peran Taman Nasional di mata masyarakat dan pihak terkait lainnya agar dapat di kelola dengan baik ( Purwanti,2013).

Keanekaragaman hayati (biological diversity atau biodiversity) adalah istilah yang digunakan untuk menerangkan keragaman ekosistem dan berbagai bentuk serta variabilitas hewan, tanaman serta jasad renik di dunia. Dengan demikian keanekaragaman hayati mencakup keragaman ekosistem (habitat), jenis (spesies) dan genetik (varietas/ras) ( Ambeng, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui cara masyarakat dalam beradaptasi dengan Resort Pattunuang Karaenta, bentuk pengelolaan dan pengelolaannya dalam perspektif etnoekologi di Kabupaten Maros.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian yaitu terletak di Desa Samangki, Kecamatan Simbang dan Desa Labuaja Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peralatan lapangan berupa 1) Alat tulis menulis, 2) GPS (Global Positioning System), dan 3) Kamera Digital untuk dokumentasi lapangan.

**Tabel 3.1** Gambaran Variabel, Indikator, Instrumen, dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Indikator Empiris</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>
<b>1. Pengelolaan Kawasan Resort Pattunuang Karaenta dalam perspektif Etnoekologi</b>	A. Bentuk hubungan antara manusia dengan alam, B. Etika/aturan yang meliputi; (Pantangan/larangan/kewajibaan) 1) Pantangan dan larangan dalam pembukaan lahan 2) Pantangan dan larangan dalam pengelolaan lahan 3) Pantangan dan larangan dalam penebangan hutan 4) Pantangan dan larangan dalam pemanfaatan hasil	Pedoman Wawancara/ Wawancara/ Observasi/ Dokumentasi Pedoman Wawancara/ Wawancara/ Observasi/ Dokumentasi	mendalam/ Observasi Parsitipatif Wawancara mendalam/ Observasi Parsitipatif

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

	hutan			
5)	Pantangan dan larangan dalam perburuan hewan	Pedoman	Wawancara	
C.	Tatacara/tehnik yang meliputi;	Wawancara/ Observasi/	mendalam/ Observasi	
1)	Tatacara/tehnik dalam pembukaan lahan	Dokumentasi	Parsitipatif	
2)	Tatacara/tehnik dalam pengelolaan lahan			
3)	Tatacara/tehnik dalam penebangan hutan			
4)	Tatacara/tehnik dalam pemanfaatan hasil hutan			
5)	Tatacara/tehnik dalam perburuan hewan			

Sumber: Pengolahan data, 2018

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Resort Pattunuang Karaenta terbagi atas dua kawasan yaitu kawasan wisata Pattunuang Asue terletak di wilayah administratif Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Dalam pengelolaan taman nasional, kawasan ini merupakan wilayah kerja Resort Pattunuang. Zona Pemanfaatan ini meliputi area seluas 101,16 ha. Objek dan daya tarik wisata alam yang terdapat di dalam Kawasan Wisata Pattunuang Asue adalah Sungai Pattunuang, Gua Pattunuang Asue, serta Biseang Labboro. Adapun aktifitas wisata alam yang dapat dilakukan di dalam kawasan ini antara lain wisata tirta, menikmati panorama alam, *tracking*, *rock climbing*, mengamati flora dan fauna.

### **1. Adaptasi Masyarakat Resort Pattunuang Karaenta**

*“....terkadang juga air di setiap rumah mengalami kekeruhan, ini karena kami sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu, lain mungkin halnya kalau kita’(saya) yang baru tinggal disini siapa tau gatalki karena air”.* (Ibu Benazir)

*“.... Kalau pergantian musim juga kami terkadang beralih profesi juga kalau musim hujan itu nak kalau ada lahanta’ bisaki menanam, na itumi kalau musim kemarau lari ke menjualki sedeng”.* (Ibu Ira)

Bentuk lain dari adaptasi mereka sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam yakni. *“.....menggunakan kayu bakar untuk menyambung hidup seperti memasak air”.* (Bapak Iwan)

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

Secara tidak langsung mereka benar-benar hanya menggantungkan hidup mereka sesuai dengan kondisi dan hasil alam yang ada. Namun dengan adanya peraturan daerah kabupaten Maros yang menetapkan kawasan tersebut sebagai icon wisata dan dijadikan resort dengan nama Pattunuang Karaenta secara tidak langsung menambah keuntungan dan memberikan peluang bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut untuk lebih kreatif dalam meningkatkan dan membangun resort, contoh membuat kerajinan tangan, menyewakan tempat, memberikan jasa tour guide, menjual hasil alam daerah tersebut. Secara tidak langsung masyarakat bekerjasama dan membantu pemerintah daerah Pemkot Maros dalam mengelolah dan memperkenalkan Resort tersebut.

## **2. Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta oleh Pemerintah Terkait**

Kabupaten Maros. Berikut adalah anggapan beberapa responden terkait Undang-Undang Kehutanan .

*“....iya pernahji saya lihat di sepanjang jalan itu ada seperti papan pemberitahuan. Tapi saya tidak pernah baca itu ka ituji UUDnya kulihat”.*(Ibu Nurbiah)

*“....saya tidak pernah lihat atau dengar tentang Undang-Undang Kehutanan”.*

(Ibu Sri Wahyuni)

Lain halnya dengan beberapa masyarakat yang terdapat di Desa Labuaja:

*“.... Pernahji kubaca iya di jalan poros sekitar itu penjual madu”.* (Bapak majid)

*“..... iye’ saya tauji kalau ada peraturan larangan memasuki kawasan hutan apalagi mengambil tanpa izin tertentu dari pihak taman nasional,tapi maumi diafa kalau tidak beginiki’ tidak bisa meki juga kasih makan keluarga”.* (Bapak Dalman)

Dalam hal ini penyampaian atau sosialisasi belum menyeluruh kepada masyarakat. Masih ada yang belum mengetahui terkait Undang-Undang Kehutanan serta Sosialisasi yang rutin di laksanakan oleh pihak terkait dalam hal ini Pihak Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Namun secara tidak langsung mereka paham akan tugas mereka untuk memiliki kewajiban dalam menjaga hutan.

## **3. Pengelolaan Masyarakat dalam Perspektif Etnoekologi**

*“.....bercucok tanam, memanfaatkan kayu mati untuk di jadikan bahan bakar memasak, memetik hasil alam di kawasan hutan seperti madu, aren, dan kemiri untuk di jadikan mata pencarian tambahan bagi kehidupan kami tapi tidak semua dari masyarakat sini yang bekerja seperti diatas, berbeda beda kemampuannya”.*

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tentu saja tidak jauh dari bagaimana bentuk pengelolaan atau pemanfaatan mereka terkait hutan untuk melangsungkan kehidupan mereka, Selain itu tanggapan masyarakat mengenai para masyarakat yang berjualan di sepanjang jalan.

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

*“.....Masyarakat yang memiliki tempat untuk berjualan di sepanjang jalan poros tersebut, adanya aktivitas berjualan ini sudah berlangsung selama 1 tahun, seiring waktu para pedagang terus bertambah bahkan semakin meluas”. (Bapak Dalman)*

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) adaptasi masyarakat berdasarkan pendekatan etnoekologi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi yang merujuk kepada bagaimana masyarakat melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan dan alam sekitar, 2) Pengelolaan Resort pattunuang karaenta oleh Pemerintah terkait dengan Penataan kawasan untuk mewujudkan pengelolaan kawasan yang lebih efektif dan efisien meliputi penyusunan zonasi dan penataan wilayah kerja, 3) Masyarakat dalam pengelolaan dalam perspektif etnoekologi, lebih berfokus pada hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia itu sendiri dan lingkungan, khususnya dalam mengelola hasil alam yang terdapat pada kawasan konservasi

### **Saran**

Sehubungan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyarankan: 1) Perlunya diadakan penyuluhan hukum secara terpadu kepada masyarakat mengenai pentingnya fungsi hutan khususnya hutan konservasi dengan fungsi pokok pengawetan, pemanfaatan dan perlindungan system penyangga kehidupan, sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, 2) Diharapkan kedepannya, Pemerintah dalam upaya menangani penguasaan tanah dalam kawasan Resort Pattunuang Karaenta dapat bekerja dengan optimal dengan meninjau secara langsung lokasi-lokasi yang akan ditetapkan sebagai kawasan. Serta melaksanakan sosialisasi dan komunikasi yang berkelanjutan dengan masyarakat di luar dan di dalam kawasan hutan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ambeng dan Muh. Ruslan. Umar. 2007. Pelestarian dan Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan. Makssar 9 September, 2006. ISBN.
- Anthony.2013.[http://www.green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/28/pulau\\_sempu-cagar-alam-yang-dikomersialisasikan-546055.html](http://www.green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/28/pulau_sempu-cagar-alam-yang-dikomersialisasikan-546055.html). (Di akses tanggal 22 Juli 2014).
- Ancok, Djamarudin, (1989), “Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian”, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, “Metode Penelitian Survey” Jakarta, LP3ES.
- A Suyitno N Daldjoeni.,1982. Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan, Alumni.Bandung.
- Amsikan, Y.G. (2006). Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap pelestarian Lingkungan Hidup Suatu Study Etnoekologi Dikalangan Orang Biboki. Yogyakarta. Akademika, jurnal kebudayaan Vol.4, No. 1, April 2006.
- Alcorn JB. 1996. Is Biodiversity Conserved by Indigenous People? Di dalam: JainSK, editor. *Ethnobiology in Human Welfare*. Lucknow: Deep Pub. Hlm 233-238.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1997.Sungai dan Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi.*Prisma* (1):51-72.
- BKSDA Jabar II. (2005), *Rencana Pengelolaan Cagar Alam Gunung Papandayan 2005-2030, Buku III: Rencana Pengelolaan*, Balai Konservasi Sumber Daya Alam II Jawa Barat, I.1-V.21.

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018, Pengelolaan Resort Pattunuang Karaenta dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros**

- COMHAR, 2007, *Principles for Sustainable Development*, [http://www.comharsdc.ie/\\_files/comhar0218.pdf](http://www.comharsdc.ie/_files/comhar0218.pdf), 24 November 2011.
- Djamiko. (2007). Evaluasi Pengelolaan Kawasan cagar Alam Mandor di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.Tesis pada Program Magister ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Daeng, Hans , *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan: tinjauan antropologis*. Pustaka Pelajar, 2000.
- Fatem, S., Peday, M. H. dan Yowei, R. N., 2014. Ethno-Biological Notes on The Meyah Tribe From The Northern Part of Manokwari, West Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(1):121-127.
- Hariyadi, Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Cagar Alam Pulau Sempu 2011-2030, Penerbit Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur, Surabaya, 2010.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Iskandar, J. 2012. *Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Berkelanjutan*. P.T. Alumni, Bandung.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsono. 2004, Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Pengelolaan Kawasan Konservasi. Bigraf Publishing kerja sama dengan Sekolah Tinggi Tehnik Lingkungan “YLH”, Jogjakarta.
- Mayasari. 2014 [http://elfindajogja.blogspot.com/2013/05/cagar-alam-tujuan\\_manfaat-dan-kriteria.html](http://elfindajogja.blogspot.com/2013/05/cagar-alam-tujuan-manfaat-dan-kriteria.html). Diakses pada tanggal
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Penerbit Alumni. Bandung.
- Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Djambatan, Jakarta, 2001.
- Poerwanto, Hari , *Kebudayaan dan lingkungan: dalam perspektif antropologi* : Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Y. (1993). Study Etnoekologi masyarakat dayak demah uma' lung di Kalimantan Timur. Pusat Penelitian Biologi LIPI. 2000. *Manusia dan Lingkungan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riyanto, Budi. 2004. *Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*.Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan, Bogor.
- Sugiyono, (2008). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sumantri, Arif, Nanny Harmani, Bambang Wibisono, 2008, Studi Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Di Wilayah Pengendapan Pasir Sisa Tambang, *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 7 (2) :758 – 768
- San Afri Awang, Dhonowan Sepsiaji, Bariatul Himmah. *Etnoekologi, manusia di hutan rakyat*. Sinergi Press, 2002.
- Saparjadi, K. (1998), Kerjasama kemitraan dalam mendukung pengelolaan kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam, dalam *Proceeding and Background Paper Pengembangan Kerjasama Kemitraan dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam*, Ditjen PHPA Dephutbun, Jakarta, II.1.II.10.
- Sardjono,M.A., 2004, “Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya, Debut Press. Yogyakarta.
- Toledo V.M. 1992. What is etnoekologi ? Origin, scop and implications of arising discipline. *ETNOECOLOGI*. Vol I. No.1. April 1992.

**LA GEOGRAFIA VOL. 16 NO 3 Juni 2018**

p-ISSN: 1412-8187 e-ISSN: 2655-1284

email: [lageografi@unm.ac.id](mailto:lageografi@unm.ac.id)

**Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia**

---

**Andi Lathifah Faisal Shinta, 2018,** Pengelolaan Resort *Pattunuang Karaenta* dalam Perspektif Etnoekologi di Kabupaten Maros

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2016. Zonasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

*Editor In Chief*

*Erman Syarif*

[emankgiman@unm.ac.id](mailto:emankgiman@unm.ac.id)

*Publisher*

***Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar***

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : [lageografi@unm.ac.id](mailto:lageografi@unm.ac.id)

*Info Berlangganan Jurnal*

***085298749260 / Alief Saputro***